

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kiai merupakan salah satu tokoh yang sangat sakral, ucapan dan perilakunya menjadi rujukan masyarakat serta selalu menjadi *uswah hasanah*, tidak ayal jika sampai sekarang selalu dijadikan contoh di Bumi Nusantara ini. Kiai amoral masyarakat akan cenderung mengikutinya, sehingga kyai harus berhati-hati, baik dalam berucap, dan berperilaku sebab mengandung sosio-religi yang ketat, atau diistilahkan sebagai “*al-muntaha ilaihi al-qaul* (fatwa kiai sebagai tempat rujukan pokok)” (Hajar, 2009: 22). Sementara itu lembaga pendidikan pesantren merupakan salah satu bagian di dalam proses tranformasi ilmu dan nilai-nilai akhlakul karimah yang dijadikan wahana oleh kiai. Dengan adanya lembaga pendidikan pesantren maka perkembangan ilmu pengetahuan akan terus tersemai di dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat merupakan tempat hidup berkollektif dengan orang lain. Di dalam masyarakat, setiap individu diajarkan untuk berinteraksi dan *berakhlaqul karimah* atau memiliki etika yang baik. Tindakan setiap individu mencerminkan akhlaq yang dimiliki seseorang.

Kehadiran *akhlaq* itu sendiri, secara tidak langsung memberikan gambaran tentang proses pendidikan yang ditempuh oleh masing-masing individu di dalam kehidupannya sebelum ataupun setelah mereka menjadi bagian dari masyarakat. Maka salah satu hal mendasar di dalam kehidupan masyarakat adalah pentingnya pendidikan *akhlaqul karimah* sebagai tolak

ukur masyarakat itu sebagai kumpulan dari beberapa individu-individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran. Dengan adanya *akhlaqul karimah* itu maka hidup bersama bisa dijalani dengan penuh keharmonisan dan kedamaian. Pendidikan *akhlaqul karimah* itu sendiri bisa didapatkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain ataupun dengan belajar di lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Karena, menurut peneliti, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara *full* 24 jam melakukan aktifitas pendidikan karakter (pendidikan yang menerapkan akhlakul karimah) kepada semua santri-santrinya. Walaupun di lembaga pendidikan non pesantren juga menerapkan pendidikan akhlak, akan tetapi tidak seperti di pesantren yang waktunya lebih banyak dibanding dengan pendidikan di luar pesantren. Juga, pesantren selain secara materi pelajaran menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) juga menerapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga, santri tidak hanya tahu secara teoritis melainkan juga dengan aplikasinya.

Kiai memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* bagi para santri yang menempati pondok pesantren. Oleh karena itu, peran kiai juga sangat penting di dalam proses pembinaan santri serta dalam menanamkan *akhlaq* terhadap santri itu sendiri. Jika ditinjau lebih jauh, berdasarkan tuntutan masyarakat agar santri memiliki akhlaq baik merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan timbal balik antara pesantren yang sampai hari ini diyakini sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama dan santri sebagai produk dari proses belajar mengajar yang lebih

mengedepankan pelajaran agama sehingga santri yang memiliki *akhlaq* yang baik adalah sebuah model dari hasil pembelajaran di pesantren.

Ketika perilaku dan *akhlaq* santri sudah buruk maka hal ini sangat menentukan buruk dan baiknya produk Pesantren itu sendiri di mata masyarakat. Untuk itu, keterlibatan kiai merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan, sebab hingga saat ini kiai masih dinilai sebagai pemimpin keagamaan sekaligus sebagai *stake holder* di pesantren tempat para santri menetap dan belajar. Lebih jauh lagi soal peranan kiai dan keberadaannya di dalam masyarakat. Imam Suprayogo (2007) menulis bahwa, Dalam realitas sosial, kiai sebagai elite agama menduduki posisi ganda, yaitu selaku pemimpin spiritual, pelayan masyarakat maupun juga aktifis dalam politik. Tampaknya dalam kajian sosiologis, tokoh spiritual semacam itu selalu muncul dalam agama apapun yang dipeluk masyarakat”(Imam : 2007 : 31).

Oleh karena itu, peranan kiai sangatlah penting di dalam Pondok Pesantren dan masyarakat sekitar, maka kemudian peneliti menilai bahwa kiai juga sangat memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaq* kepada santri-santrinya. Untuk itu, peneliti menggambarkan peranan kiai terhadap pembentukan *akhlaqul karimah* bagi santri dengan mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Selain Pondok Pesantren At-Taufiqiyah berada di Desa Kelahiran peneliti, yakni Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep, juga peneliti pernah nyantri di Pondok Pesantren tersebut, sehingga, apa yang peneliti saat teliti, ada kaitannya dengan apa yang

peneliti rasakan pada saat menjadi santri, kaitannya dengan penanaman akhlakul karimah.

Kiai merupakan pemimpin agama dan tokoh yang mendapatkan kehormatan di hati masyarakat. Kehadiran kiai sebagai tokoh masyarakat juga memberikan pengaruh penting bagi kiai untuk turut berpartisipasi dalam pendidikan karakter bagi para kiai. Dengan keikutsertaan kiai dalam mendidik santri maka peluang untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengajarkan pentingnya *akhlak* bagi santri sangatlah penting untuk dikerjakan.

Dengan melibatkan kiai sebagai tokoh penting, maka peneliti memiliki beberapa alasan mendasar bahwa kiai sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* bagi santri sehingga bisa menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kiai dan Pondok Pesantren adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebab kiai melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan di pesantren dan santri sebagai menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Maka kiai yang menjadi pemimpin dan *stake holder* di pesantren dinilai sangat tepat untuk hal ini. Untuk itu, peneliti menilai bahwa partisipasi kiai dalam menanamkan *akhlak* sangat tepat di kalangan pondok pesantren. Mengenai pondok pesantren itu sendiri (Dhofier, 2006). mengulas mengenai pesantren sebagai berikut :

Pertama, adanya pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan menyediakan asrama atau pondok (memondokkan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar bagi santri di bawah bimbingan kiai. Asrama

untuk para santri berada di lingkungan kompleks pesantren di mana kiai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat beribadah dan tempat mengaji pada santri. Pada pesantren yang telah maju, biasanya memiliki kompleks tersendiri dan dikelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat mengawasi keluar masuknya santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar dan keluarganya dengan asrama santri, baik putera maupun puteri.

Kedua, pesantren merupakan media dan tempat belajar bagi masyarakat di pesantren dan media pembelajaran di pesantren lebih banyak difokuskan kepada hal-hal berbau agama. Pesantren merupakan wujud dan bentuk bagi masyarakat untuk mencoba mendidik anak-anak sebagai salah satu bagian dari proses transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Dengan penggambaran di atas, maka Pesantren dan Kiai adalah satu kesatuan dalam hal proses menanamkan ilmu pengetahuan seputar *akhlak* dan masalah agama kepada masyarakat. Mengenai hal tersebut, maka diuraikan kembali oleh Imam (2007) bahwa kiai sebagai pemimpin agama, kiai memiliki pengaruh cukup dominan yang diakui kepemimpinannya oleh masyarakat. Nyatanya, pengaruh kiai di mata masyarakat tidak hanya terlibat dalam urusan ritual keagamaan saja, hampir semua persoalan kehidupan yang dirasakan masyarakat biasanya dikonsultasikan kepada kiainya. Konsep utama tentang tujuan dan reorientasi peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap santri dapat menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang benar.

Maka dengan latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa kiai memiliki peran yang sangat signifikan terhadap penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, termasuk Kiai Taufiq dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri, terutama untuk menghadapi perubahan perilaku di masyarakat yang perlahan-lahan sudah sangat memprihatinkan, baik dari segi etika maupun dari aspek agama. Dengan adanya peran kiai di masyarakat, kebebasan dalam berperilaku dan bertindak di dalam kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai dengan norma agama dapat diminimalisir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan cara Kiai Taufiq dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana peran dan cara Kiai Taufiq dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santri di pondok pesantren At-Taufiqiyah terhadap pembentukan akhlak di dalam diri santri di Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kajian ilmiah tentang peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada santri. Utamanya dalam kajian sosiologi sebagai analisis realitas kehidupan sosial saat ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Santri lebih mengutamakan akhlakul karimah dalam setiap gerak langkahnya.
- b. Bagi Akademis, semoga dapat memberikan manfaat bagi kajian kemasyarakatan dan sumber informasi serta rujukan bagi mahasiswa jurusan sosiologi.

1.5 Penelitian Terdahulu

Peran Kiai dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah merupakan judul dari penelitian ini, akan tetapi penelitian ini akan menyajikan kiprah kiai dalam penanaman akhlak pada anak didiknya. Di samping itu juga, penelitian ini bukan merupakan satu-satunya penelitian yang peneliti lakukan saat ini, melainkan banyak penelitian yang serupa tetapi tidak sama. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh saudara Aribuddin, tentang peran kepemimpinan seorang nyai di pondok pesantren. (Skripsi Sekolah Tinggi Islam Al-Karimiyyah, Beraji Gapura Sumenep, Tahun 2012). Di sana dijelaskan bahwa peran nyai pengasuh pesantren merupakan salah satu pendukung terbesar terhadap kemajuan sebuah pesantren.

Namun, penelitian ini merupakan penelitian yang diupayakan mampu menambah khazanah keilmuan pesantren, terutama di Kampus Universitas Trunojoyo Madura ini, walaupun peneliti menyadari, bahwa penelitian ini jauh

dari sempurna, akan tetapi peneliti berupaya untuk menyajikan yang terbaik bagi semua pembaca.

Terkait dengan keaslian karya ini, peneliti menempatkan target utama dalam menyelesaikan hasil akhir penelitian ini, karena diakui atau tidak, keaslian sebuah karya ilmiah merupakan hal penentu dari kualitas sebuah karya seseorang, termasuk dalam sebuah penelitian skripsi ini. Dari sisi yang lain, letak perbedaannya dengan penelitian yang ada sebelumnya terletak pada peran yang dimainkan oleh target yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi target adalah peran kiai dalam menanamkan akhlakul karimah, akan tetapi penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah peran Nyai pengasuh pesantren dalam segi kepemimpinannya.

Selain itu juga, penelitian saat ini, merupakan penelitian yang kesekian kalinya, walaupun tentu peneliti tidak akan mencantumkan nama-nama peneliti karena keterbatasan pengetahuan yang peneliti dapatkan. Keunikan penelitian yang kami teliti saat ini terletak pada peran yang dimainkan oleh KIAI Taufiq, beliau tidak hanya sebagai *leader* (pemimpin) melainkan juga sebagai *murabbi* (pendidik) kepada semua santri-santrinya yang ada di pondok pesantren yang kami teliti saat ini, yakni kiai Taufiq. Selain itu juga, Kiai Taufiq seakan-akan tidak menempatkan diri sebagai pimpinan melainkan menempatkan diri sebagai orang tua dari para santri-santrinya.

Artinya, Kiai Taufiq tidak hanya mengajar semua santri yang ada di pondok pesantrennya, akan tetapi juga beliau mampu menyeimbangkan perannya,

baik sebagai kiai (guru dari semua santrinya) juga sebagai orang tua (yang menempatkan diri dalam posisi orang tua dari semua santri). Sehingga, dengan banyak peran yang dilakukan oleh Kiai Taufiq, maka kemudian beliau mampu secara nyata menciptakan anak shaleh dan shalehah yang berakhlakul karimah.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Peran

Definisi teori peran, peran adalah seperangkat tingkah laku atau, bertindak. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat, peran dalam artian merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing, seseorang dalam kehidupan, atau yang dibawah oleh seorang aktor, manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya, peran berarti karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah tingka laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (E.St.Harahap, dkk, 2007: 854).

Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu *pertama*, penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula disiplin dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani atau Romawi. (E.St.Harap, dkk, 2007: 854).

Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*,

pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika mendudukinya jabatan tertentu.

Dalam pengertian sederhana, Kiai adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada santri kiai, dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti pondok pesantren, tetapi juga bisa di Masjid, Mushalla, dan sebagainya (Syairful Bahri Djamarah, 2002). Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran kiai adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada santri.

Seseorang dikatakan menjalankan suatu peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, sering terjadi ketidakberhasilan dalam menjalankan peran, ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan ini.

Dalam ilmu sosial, ketidakberhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mantra perannya orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, peran dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya. (Djamarah, 2002).

Disensus peran ialah mitra peran tidak setuju dengan apa yang diharapkan salah satu pihak atau kedua-duanya. Ketidaksetujuan tersebut terjadi dalam proses interaksi untuk menjalankan aktifitas yang berkaitan dengan perannya. Di sini, persoalan bisa berasal dari aktor, bisa juga berasal dari mitra yang berkaitan dengan aktifitas menjalankan peran. Konflik peran terjadi manakala seseorang dengan tuntutan yang bertentangan melakukan peran yang berbeda. Biasanya seseorang menangani konflik peran dengan memutuskan dengan secara sadar atau tidak peran mana yang menimbulkan konsekuensi terburuk, jika diabaikan kemudian memperlakukan peran itu lebih dari yang lain. Konflik peran yang berlangsung sering terjadi apabila si individu dihadapkan sekaligus pada kewajiban–kewajiban dari dua atau lebih peran yang diperankannya.

Dengan kedudukannya yang sangat strategis mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi, ia dituntut untuk memiliki keperibadian yang bisa menempatkan kapan dan bagaimana peran kiai harus dijalankan dalam mengarah kinerja dari bawahannya untuk mencapai tujuan bersama seperti yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto (2003: 243) pentingnya peran adalah bahwa hal itu mengatur perilaku seseorang dan juga bahwa peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dan meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga dengan demikian orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang lain. Sementara itu Simaura (1992 : 72) memberikan pengertian peran sebagai berikut; suatu perilaku yang diharapkan oleh orang

lain dari seorang untuk menduduki suatu status tertentu. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang pemimpin diharapkan berperilaku sesuai dengan statusnya dan apabila ia berperilaku diluar statusnya maka orang lain akan antipati, yang pada akhirnya akan melemahkan kedudukannya.

Dengan demikian, menurut Soekanto, peran lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tempatnya adalah bahwa seorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat (organisasi) serta menjalankan peran. Asumsi teoritis dari paradigma di atas diteruskan oleh kalangan ahli sosiologi (*Sociological Man*) sebagai pemegang peran sosial. Setiap individu memegang sejumlah peran pada saat bersamaan, misalnya kiai sekaligus menjalankan peran dalam pekerjaan, pemimpin pondok pesantren, keluarga, dan lebih banyak lagi.

Dengan demikian, mendapatkan suatu gambaran di mana setiap individu digolongkan oleh para ahli sosiologi dalam sejumlah peran, di mana lebih jauh lagi tiap peran ini dikotak-kotakkan lagi dalam sejumlah sektor peran. Oleh sebab itu, hal ini dapat diambil kesimpulan dari uraian di atas, maka peran kiai dan kesuksesan kiai dalam menjalankan tugasnya tidak bisa dilepaskan dari pemegang peran lainnya. Melihat peran dari kiai itu sebenarnya mencakup beberapa sektor, di mana pada ia dikenai oleh harapan-harapan, dari suatu kelompok tertentu yang mempunyai kaitan dengan pekerjaan kiai. Jadi satu sektor bisa berasal dari hubungan kiai

dengan para asatidz, yang berasal dari kiai dengan kepengurusan pondok lainnya, masing-masing kelompok dalam sektor-sektor yang berbeda tersebut dapat memiliki harapan-harapan yang berbeda kepada kiai tersebut, namun keputusan teoritis penuh di tangan kepemimpinan kiai.

Berdasarkan pertimbangan inilah, pimpinan pondok pesantren seringkali menggunakan jasa selain kelompok sektor-sektor di atas. Misalnya, pemerintah daerah untuk mensukseskan program-programnya seperti pengadaan perpustakaan dan pembangunan infrastruktur lainnya. Demikianlah, maka seperti yang dicatat oleh Arifin Mansur Noor (1990), kiai Madura cenderung menjadi mitra pemerintah dari pada beroposisi terhadapnya.

Kiai merupakan sosok panutan dalam masyarakat. Sebagai sosok panutan, maka kiai memiliki peran sentral dalam banyak hal, khususnya dalam hubungan dan interaksi dengan masyarakat. Untuk itu, peran kiai juga diakui dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat, sehingga peran kiai secara tidak langsung juga sangat berpengaruh besar bagi orang-orang di sekitarnya. Kiai akhirnya pun bisa juga menjadi penggerak dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan karakter.

Kiai sebagai salah satu pemimpin di sebuah institusi pendidikan yang dikenal dengan sebutan pesantren pada akhirnya akan memberikan kontribusi besar bagi penanaman akhlak bagi para murid (baca : santri). Dengan terbinanya akhlak dan moralitas santri, maka pendidikan sebagai sarana untuk memuliakan dan memperkenalkan nilai-nilai luhur kehidupan

akan terwujud dan terbangun di dalam interaksi dengan masyarakat. Peran kiai di dalam masyarakat tidak hanya bersangkut paut dengan kegiatan di dalam bidang pembelajaran di pesantren, tetapi juga ada yang bersangkut paut dengan masalah perpolitikan. Meskipun demikian, peneliti dalam uraian ini akan membahas kiai dalam hal pengajaran moral atau akhlakul karimah kepada masyarakat.

Dengan melibatkan kiai sebagai tokoh dalam kajian ini setidaknya memberikan gambaran sebagaimana yang disebutkan oleh Dhofier (1986) bahwa kiai biasanya memiliki kharisma dan pada umumnya memimpin sebuah pesantren, mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan atau memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional.

Kajian tentang akhlaqul karimah sendiri, jika dikaitkan dengan kehidupan di pesantren maka tentu melibatkan kiai itu sendiri sebagai panutan bagi masyarakat. Dengan menjadi panutan bagi masyarakat ataupun bagi orang lain, maka masyarakat secara tidak langsung memberikan contoh dan gaya kepemimpinan di dalam masyarakat. Mengenai gaya kepemimpinan yang ada pada diri seorang kiai, Usman (1996) melihat kiai dari tiga perspektif, yaitu *dimensi legitimasi*, *dimensi pengaruh* dan *dimensi visibilitas*.

Artinya, dimensi legitimasi ini sering digunakan oleh kiai dalam hal persoalan keagamaan, misalnya persoalan hukum tertentu yang ada kaitannya dengan latar belakang keilmuan kiai, hukum fikih misalnya, tentu ketika masyarakat butuh penjelasan tentang sesuatu yang tidak dimengerti,

maka kiai secara langsung bisa melegitimasi masyarakat boleh tidaknya persoalan itu dilakukan oleh masyarakat. Sementara dimensi pengaruh ini, kadangkala kiai secara kasatria memotivasi masyarakat dan santri-santrinya untuk melakukan hal-hal yang bersifat bersama, misalnya tak sedikit kiai yang menyuruh para santrinya untuk melakukan demonstrasi atau audiensi kepada pejabat Negara untuk meluruskan persoalan yang terjadi di masyarakat. Dimensi yang terakhir, yakni dimensi *visibilitas* memang digunakan oleh mayoritas kiai dalam memperkokoh ajaran-ajaran yang menjadi keyakinannya.

Uraian mengenai gaya kepemimpinan itu setidaknya memunculkan tafsir dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang kiai. Legitimasi memberikan akhirnya memunculkan pemimpin formal dan pemimpin informal atau yang ditetapkan berdasarkan pengakuan adat dan kebiasaan, Sedangkan dimensi pengaruh secara tidak langsung melihat pengaruh dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kiai.

Dalam hal ini pengaruh kiai ini, biasanya karena kiai menyandang gelar struktur di dalam masyarakat, dan kepemimpinan visibilitas bisa dilihat bahwa kiai secara tidak langsung juga mendapatkan pengakuan dari luar dirinya baik dari tokoh setempat ataupun orang lain di luar lingkungannya. Selain kiai yang layak memimpin di dalam masyarakat, sisi lainnya adalah kiai kerap kali di dalam masyarakat disebut sebagai ulama atau pewaris ajaran yang disampaikan oleh Nabi. Dengan demikian, maka kehadiran kiai dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dinilai sangat

cocok dan sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan dan gaya hidup berdasarkan aturan agama di dalam masyarakat, salah satunya adalah pentingnya menanamkan pelajaran akhlak bagi murid. Maka dengan melihat keberadaan dan fungsi kiai di dalam masyarakat, uraian ini juga menjelaskan proses transformasi nilai-nilai pembelajaran akhlaqul karimah dari kiai kepada santri.

Proses pembelajaran di pesantren lebih ditekankan kepada proses menyampaikan ilmu pengetahuan dengan sistem monoton. Kiai bertindak sebagai penceramah dan para santri sebagai pendengar. Hal-hal seperti ini pada akhirnya akan melibatkan kiai sebagai sentral dari pembelajaran dan juga akhirnya jadi panutan bagi para santri. Dengan keluasaan ilmu agama yang dimiliki seorang kiai, maka ilmu itu pada akhirnya akan memberikan dampak yang lebih luas pada kebermanfaatan hidup bersama di dalam masyarakat.

Kiai menerangkan banyak hal mengenai definisi akhlaqul karimah serta nilai-nilai kehidupan melalui beberapa referensi dari ulama-ulama terdahulu. Kiai mengambil intisari dari pemikiran ulama tersebut, lalu nilai-nilai positif dari pemikiran itu disampaikan kepada santri dengan bahasa yang mudah dimengerti dan juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk proses pembelajaran di Pesantren At-Taufiqiyah, kiai di lembaga ini menjelaskan kitab-kitab klasik seperti Ihyak Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali maupun kitab Tarbiyatus Shibyan (pendidikan bagi anak-anak) yang ditulis oleh Habibullah Rais.

Model pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik warisan ulama fiqih terdahulu itu secara tidak langsung memberikan ruh dan spirit baru bagi anak-anak untuk mengenal proses kehidupan dan ajaran yang disampaikan para nabi yang kemudian diuraikan panjang lebar oleh ulama itu. Dengan penjelasan itu pula, maka proses untuk memperkenalkan nilai-nilai *akhlakul karimah* bisa berjalan dan berfungsi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, maka pembelajaran *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah di Desa Romben Guna Dungkek bisa menjadi sebuah gambaran ideal untuk masyarakat setempat. Pendidikan itu pun pada akhirnya akan memberikan motivasi dan semangat untuk menunjukkan nilai-nilai keluhuran hidup bersama masyarakat. Dalam komunikasi sehari-hari semua santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Madura yang halus sesuai dengan gramatika bahasa Madura, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmunya guna menghadapi zaman, hal ini menunjukkan selain mendalami ajaran agama, pesantren mengharapkan santri bisa berbaur di masyarakat dan kepemimpinan visibilitas bisa dilihat bahwa kiai tidak langsung juga mendapatkan pengakuan dari luar dirinya, baik dari tokoh setempat ataupun orang lain dari lingkungannya.

1.7 Penjelasan Konseptual

1.7.1 Konsep Peran

Makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu *pertama*, penjelasan

historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula disiplin dari kalangan yang dimiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani atau Romawi. (E.St.Harap, dkk, 2007: 854).

Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika mendudukinya jabatan tertentu.

Dalam pengertian sederhana, Kiai adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada santri kiai, dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti pondok pesantren, tetapi juga bisa di Masjid, Mushalla, dan sebagainya (Syairful Bahri Djamarah, 2002). Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran kiai adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada santri.

Seseorang dikatakan menjalankan suatu peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, sering terjadi ketidakberhasilan dalam menjalankan peran, ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan ini.

Dalam ilmu sosial, ketidakberhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya.

Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mantra perannya orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, peran dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya. (Djamarah, 2002).

Disensus peran ialah mitra peran tidak setuju dengan apa yang diharapkan salah satu pihak atau kedua-duanya. Ketidaksetujuan tersebut terjadi dalam proses interaksi untuk menjalankan aktifitas yang berkaitan dengan perannya. Di sini, persoalan bisa berasal dari aktor, bisa juga berasal dari mitra yang berkaitan dengan aktifitas menjalankan peran. Konflik peran terjadi manakala seseorang dengan tuntutan yang bertentangan melakukan peran yang berbeda. Biasanya seseorang menangani konflik peran dengan memutuskan dengan secara sadar atau tidak peran mana yang menimbulkan konsekuensi terburuk, jika diabaikan kemudian memperlakukan peran itu lebih dari yang lain. Konflik peran yang berlangsung sering terjadi apabila si individu dihadapkan sekaligus pada kewajiban-kewajiban dari dua atau lebih peran yang diperankannya.

1.7.2 Konsep Kiai

Istilah kyai pada umumnya dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang laim-bentuk jamak alim dalam bahasa Arab adalah ulama-dalam tradisi masyarakat muslim. Kyai biasanya memiliki kharisma dan pada umumnya memimpin sebuah pesantren, mengajarkan kitab klasik (kitab kuning) dan atau memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional (Dhufier, 1986: 55)

dalam (Suprayogo, 2007: 27). Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia makna kyai merujuk kepada figur seorang pemimpin non-formal-kultural dan memiliki kedalaman ilmu keagamaan (Hajar, 2009: 21). Jadi secara sederhana dapat disimpulkan kyai adalah pemimpin non-formal-kultural yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dibidang keagamaan memiliki kharisma dan pemimpin sebuah pesantren. Kyai sebagai tokoh sentral dan pemegang otoritas pesantren, Kyai sebagai pemimpin, ayah dan pengasuh para santri dan kemudian komunitas sosial disekitarnya. Menurut Mas'ud (2004: 236-237) dalam Tukiman (2013: 6-7) memasukkan kyai kedalam lima tipologi yaitu:

1. Kyai (ulama'), yang mengkonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti KIAI Ahmad Dahlan.
2. Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, karena keahlian mereka dalam berbagai ilmu pengetahuan, pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren al-Qur'an.
3. Kyai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, misalnya KIAI Kholil Bangkalan.
4. Kyai da'i keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik dengan misionarisme dengan bahasa retorika yang efektif Alm. K. Zainuddin. Mz

5. Kyai pergerakan, karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, serta kedalaman ilmu keagamaannya yang dimilikinya, sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol, seperti Kiai Hasyim Asy'ari. Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kiai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituakan. Selain gelar Kiai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kiai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan. (Dhofier, 2006).

Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kiai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren.

Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran Kiai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dalam hal pemikiran Kiai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir,

sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian Kiai.

Kepemimpinan kiai adalah kemampuan untuk menggerakkan mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina santri dengan maksud agar manusia sebagai manager mampu bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien (Dhofier, 2006).

Kiai adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam). Arti lain, kiai adalah sentra utama lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dan masjid sebagai pusat lembaganya.

Jadi Kepemimpinan kiai adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh seorang Alim (cerdik pandai dalam agama Islam) yang merupakan sentral utama bagi lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren.

1.7.3 Konsep Kiai Taufiqurrahman

Kiai Taufiq kelahiran di Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep beliau merupakan salah satu kiai muda yang sangat

kharismatik beliau sebagai kiai di daerahnya sebagai pendidik ilmu agama yang tetap konsisten mengajari santri tentang ilmu al-qur'an, begitupun kitab kuning dan mengayomi masyarakat setiap waktunya untuk dapat menyebarkan risalah-risalah agama islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga cahaya islam masih bersinar disetiap sanubari terhadap santri dan masyarakat di Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

Sementara itu juga Kiai Taufiq merupakan pengasuh Pondok Pesantren Attaufiqiyah yang menggantikan ayahnya Kiai Idrus Syamsi, salah satu kiai yang juga sangat disegani di daerah Romben Guna untuk memperjuangkan perjuangan ayahnya Kiai Taufiq senantiasa konsisten terhadap pembinaan umat utamanya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri dan kepada masyarakat luas.

1.7.4 Konsep Akhlakul Karimah

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *al-akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai tambahan (*wazan*) *tsulasi mazid, af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *Sajiyah* (perangai), *at-thobi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Namun, akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan akhlak, tetapi ikhlak. Berkenaan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik, akhlak merupakan *isim majid* atau

ismi ghair mustaq, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya (Sulaiman 2011 :60).

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibnu Miskawaih (421H/1030M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu, misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Sulaiman 2011:17).

Sementara itu, Al-Ghazali (2010: 215) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibnu Miskawaih, mengatakan akhlak adalah sifat yang pertama dalam jiwa manusia yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan ahlak, yaitu pertama, perbuatan akhlak adalah yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang

timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atas tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu (Sulaiman 2011 : 16).

1.7.5 Konsep Santri

Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (Dhofier, 2006).

Istilah Kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kiai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kiai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kiai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan. (Dhofier, 2006).

Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kiai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren.

Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran Kiai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dalam hal pemikiran Kiai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian Kiai.

1.7.6 Konsep Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, di mana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, Kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah *pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan Kiai dan juga Tuhan (Dhofier, 2006).

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (Dhofier, 2006).

1.7.7 Karakteristik Akhlaq Dalam Ajaran Islam

Secara sederhana akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau berakhlakul karimah yang bersifat Islami, kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam hal menempatkan posisi penting pada santri. Dengan demikian, akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarahdaging dan sebenarnya yang dilakukan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlak Islami yang universal ini. Diperlukan bantuan pemikiran akal manusia (Sulaiman 2011 : 6).

Dengan kata lain akhlak Islami adalah akhlak yang disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Namun demikian, perlu dipertegas di sini, bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, walaupun etika dan moral itu diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama (akhlaq Islam). Hal yang demikian itu, disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, jadi ketika dijabarkan untuk akhlak Islami, itu tidak berarti akhlak Islami dapat dijabarkan sepenuhnya oleh etika atau moral (Sulaiman 2011: 61).

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, kemudian diadopsi menjadi bahasa Indonesia yaitu “*akhlaq*”. Tetapi kata “*akhlaq*” tidak pernah

ditemukan di dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanya bentuk tunggal kata tersebut, yaitu *khuluq*. Kata *Akhlaq* biasanya menyangkut perilaku manusia secara lahir dan batin. (Djakfar 1990 : 56). Dari penjelasan di atas, peneliti akan menjabarkan lebih jelas mengenai *akhlaq* di dalam pendidikan pesantren. Pesantren itu sendiri menurut (Stenberk : 1986), dijelaskan menjadi dua. *Pertama*, pesantren berasal dari Indonesia. Hal ini didasarkan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Hindu di Jawa kemudian diadopsi oleh Islam. *Kedua*, mengatakan adanya sistem pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam.

Maka Pendidikan *akhlakul karimah* adalah pendidikan berbasis pada pengenalan akhlak sebagai tingkah dan perilaku seorang santri. Dengan pendidikan *akhlakul karimah* ini, maka santri bisa mendapatkan bimbingan dan juga pembelajaran tentang tata cara berinteraksi dengan masyarakat. Dengan cara menggunakan akhlak sebagai salah satu sikap dan bertindak kepada orang lain, maka pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang inten dalam hal pembelajaran akhlak juga memiliki potensi untuk memperkenalkan akhlak kepada santri secara terus menerus sebagai pusat dari pembelajaran keislaman. Dengan adanya pembelajaran *akhlakul karimah* ini, maka santri diharapkan memiliki tingkah laku yang baik dan mencerminkan sebagai anak yang berakhlakul karimah.

Untuk itu, dalam rangka menumbuhkembangkan perilaku anak didik di dalam mengimplementasikan suatu tindakan yang ber-*akhlakul karimah*

maka para peserta didik akan dibina di dalam sebuah institusi bernama lembaga pendidikan Islam. Institusi pendidikan Islam adalah suatu bentuk wadah organisasi yang dapat digunakan atau berfungsi sebagai pengembangan kegiatan pendidikan Islam (Yasin : 2008).

Lembaga pendidikan tersebut menurut Noeng Muhajir (1993 :8 dalam A. Fatah Yasin) diuraikan sebagai berikut Adanya fungsi yang jelas dari lembaga pendidikan itu, ada perilakunya, ciri fisiknya, dan ada ciri simboliknya. Institusi pendidikan memiliki fungsi menumbuh-kembangkan subjek-didik ke tingkat normatif lebih baik. Pelakunya adalah pendidik dan peserta didik. Ciri fisiknya adalah bangunan gedung (sekolah/madrasah), sedangkan ciri simboliknya adalah tanda berupa sertifikat/ijazah dan gelar bagi subjek didik yang sudah lulus.

Penjelasan di atas, memberikan sedikit banyak gambaran bahwa lembaga pendidikan memberikan sebuah pembelajaran yang subjeknya adalah pendidik dan peserta didik. Di dalam Islam, menurut A. Fatah Yasin (2008 : 149) pendekatan pendidikan menurut tinjauan Al-Quran dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu antara lain :

1. Pendekatan *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim* (QS. Al-Baqarah : 151).
2. Pendekatan Amar Ma'ruf bin Nahi Mungkar dan *Islah* (QS. 3 :151).
3. Pendekatan hikmah, *mau'izhah*, *mujadalah* (QS. 16 : 125)

Menurut Damsar (2011) menyebutkan bahwa tahap perkembangan manusia. Ketika anak manusia lahir, dia belum memiliki diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan orang lain.

perkembangan manusia berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu tahap *prepatory* atau tahap *play stage*, tahap pertandingan (*game stage*), dan tahap *the generalized other*.

Oleh karena itu, manusia memiliki tahapan-tahapan di dalam mencerminkan diri dan tindakan serta berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan tersebut akan memberikan banyak fungsi dan penilaian masyarakat terhadap tingkah laku orang itu sendiri. Melakukan akhlakul karimah tidak hanya mengikuti aturan agama.

Aturan perundangan etika dan norma. Norma terhadap sesama, merupakan salah satu pengertian akhlakul karimah, karena di dalamnya ada pola perilaku yang berdasarkan kepada dan memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Sedangkan karimah berarti mulia, terpuji, baik. Apabila perbuatan yang keluar atau yang dilakukan itu baik dan terpuji menurut syariat dan akal, maka perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia atau akhlakul karimah.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji dan mempelajari tentang peran Kiai Taufiq terhadap Pendidikan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, karena itu, dalam diri santri yang dihubungkan dengan kenyataan yang ada, atau kondisi yang terjadi di lapangan. Permasalahan yang akan peneliti angkat pada penelitian skripsi ini, adalah peneliti menggunakan beberapa metode yang

diperlukan untuk mendukung data dan penelitian skripsi ini. Untuk memperoleh data yang lebih akurat terhadap permasalahan yang peneliti akan dibahas secara panjang lebar maka peneliti mengambil metode pengumpulan data yang digunakan oleh Moeleong (2006), Arikunto (2008).

Sementara itu untuk mendapatkan data yang lebih luas peneliti tidak hanya berpatokan terhadap metode kualitatif saja, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri. Dengan penelitian kualitatif dan melalui metode pendekatan studi beografi akan membantu peneliti menemukan fenomena atau realitas sosial sesuai dengan maksud dan tujuan yang peneliti lakukan. Sehingga bagi peneliti pendekatan penelitian lapangan cukup membantu dalam mendaptkan data yang lebih valid dan kongkrit.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh jawaban yang tepat bagi permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian menggunakan beberapa motede pengumpulan data yaitu (Moleong, 2006: 155).

a. Sumber Data dalam Penelitian Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data yang digunakan yaitu :

1. Sumber data primer adalah jenis data yang diperoleh sendiri baik melalui wawancara langsung, survei ke objek penelitian, dan sebagainya.
2. Sumber data sekunder adalah data yang tidak diperoleh sendiri, data tersebut diperoleh melalui studi literatur atau dokumen-dokumen yang terkait dalam penelitian skripsi ini.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah keseharian manusia dengan menggunakan panca indera, mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan pancaindra (Bungin, 2007:118) dan kegiatan observasi yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung situasi, kondisi serta berbagai hal yang dilakukan mereka sehari hari, jadi observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan

data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti juga, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Data yang diperoleh melalui wawancara dipergunakan untuk melengkapi data-data dokumentasi (sekunder). Nara sumber berasal dari berbagai pihak yang terkait dengan masalah ini, tokoh masyarakat seperti kiai, pengurus pondok pesantren dan para santri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara dengan cara tidak struktur.

c. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari dokumentasi, catatan-catatan tertulis seperti: buku-buku, arsip-arsip.

1.8.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik dalam pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata *purposive* berarti sengaja. Dalam sederhananya, *purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja/bertujuan. Peneliti menentukan sendiri sendiri informan yang diambil karena ada pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel ini peneliti menentukan sendiri untuk

menentukan informannya, sehingga peneliti tidak kerepotan dalam pengambilan sampelnya. Tentu pemilihan dan pemilahan yang di pilih oleh peneliti adalah informan yang dapat memberikan informasi secara maksimal guna membantu apa yang diinginkan oleh peneliti. Sehingga peneliti mempertimbangkan untuk memilih informan yang memang benar-benar memahami kondisi kehidupan di Lapangan, dengan kriteria sebagai berikut :

(1) Kiai Taufik, (2) Istri Kiai Taufik, (3) Santri, (4) Alumni, dan (5) Masyarakat Setempat yang berdekatan rumahnya dengan kiai taufik.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah model analisa interaktif. Dalam model ini tiga komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan aktifitasnya dilakukan secara serentak dengan pengumpulan data dalam bentuk siklus selama proses penelitian berlangsung.

a. Reduksi Data

Identifikasi satuan, pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap “satuan”, agar supaya dapat ditelusuri data satuannya berasal dari sumber mana.

b. Penyajian Data

Data yang diperoleh dibuat identifikasi satuan, kategori dengan pengkodean dan ditafsirkan hubungan yang saling keterkaitan antara satuan–satuan setiap variabel untuk menemukan secara jelas keabsahan data secara menyeluruh.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi, disajikan diberi kategori dengan pengkodean, dan ditafsirkan setiap satuan-satuan variabelnya untuk mendapatkan titik temu permasalahan yang dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan agar mendapatkan suatu jawaban yang diinginkan penelitian

1.8.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang diperoleh harus menggambarkan kenyataan yang sebenarnya, untuk itu diperlukan adanya validitas data. Validitas data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Lexy J. Moleong, 1995:178). Dalam penelitian ini, digunakan trigulasi sumber, dimana data yang diperoleh dari suatu sumber akan dikontrol oleh data yang sama tetapi berasal dari sumber yang berbeda.

1.8.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.8.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperlancar objek yang menjadi lokasi tempat yang menjadi objek penelitian ini yaitu memfokuskan penelitian dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek. Sehingga, peneliti akan memfokuskan pada permasalahan yang dihadapi, dengan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan unit analisis wawancara. Mengambil Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, karena peneliti pernah nyantri di pondok tersebut, sehingga dengan mudah peneliti bisa mendapatkan data-data yang diperlukan karena sudah biasa sowan ke pondok pesantren At-Taufiqiyah ini.

1.8.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung kurang lebih 6-12 bulan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

No.	Tahap-tahapan	Waktu Penelitaian															
		Maret-April				Mei-Juni-Juli				Agus-Sept-Nop				Dese-Januari			
1	Penelitian Proposal	X	X		X												
2	Pengumpulan Data					X	X	X		X		X	X				
3	Laporan Akhir													X		X	